

BENTUK SAPAAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Ni Gusti Ayu Roselani

1. Pendahuluan

Di dalam artikelnya yang berjudul "The Importance of Cultural Context I" (JELL, Agustus 1984), Jeffrey Winters menekankan pentingnya konteks budaya dalam belajar bahasa. Menguasai dasar-dasar bahasa seperti tata bahasa, kosa kata dan ucapan belumlah cukup. Menurut pendapatnya, pemahaman terhadap konteks budayalah yang akan memungkinkan seorang pelajar bahasa asing untuk menghasilkan tuturan-tuturan yang bukan saja benar secara gramatikal, melainkan juga tepat untuk situasi tertentu. Selanjutnya ia memberikan beberapa contoh sehubungan dengan kesalahan-kesalahan umum yang dibuat oleh para pelajar bahasa Inggris di Indonesia mengenai konteks budaya. Salah satunya menyangkut kesalahan pemakaian kata sapa *mister*, misalnya dalam tuturan *Hello, mister!* Kesalahan semacam itu, menurut dugaannya, kemungkinan besar disebabkan oleh penerjemahan langsung dari tuturan *Hallo, Pak (Tuan/Om)!* Sebagai alternatif ia memberikan tuturan yang tepat dan lebih enak didengar *Hello, sir (Miss)*. Tuturan semacam ini, menurut pendapatnya, tentu akan berguna khususnya bagi orang Indonesia karena kecenderungan mereka untuk memakai kata-kata yang menunjukkan rasa hormat. Kesalahan semacam itu bukan hanya dilakukan oleh para pelajar. Masih cukup banyak guru atau dosen yang tidak dapat secara tepat menggunakan kata-kata sapaan seperti tersebut di atas (Poedjosoedarmo, 1986). Dengan kata lain, kesalahan yang menyangkut konteks budaya seperti tersebut di atas disebabkan karena ketidaktahuan kita akan penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Inggris atau, karena perbedaan penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang menyangkut konteks budaya seperti itu, melalui makalah ini saya ingin mencoba menyinggung sedikit perihal bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Inggris (BING) dan bahasa Indonesia (BIND) dengan tujuan untuk mempertajam kesadaran kita terhadap bentuk sapaan dalam kedua bahasa itu. Saya yakin pemahaman terhadap bentuk-bentuk sapaan itu akan dapat membantu kita untuk menghindari kesalahan yang sama, baik dalam percakapan, penulisan maupun penerjemahan.

Terlebih dahulu perlu saya singgung sedikit bahwa pembahasan perihal bentuk sapaan dalam BING dan BIND sudah pernah dikerjakan. Dalam

BING, misalnya, dapat dibaca karya-karya yang ditulis oleh Brown & Ford (1964), Quirk, et al (1972), dan Ervin-Tripp (1984), sedangkan dalam BIND dapat dilihat tulisan-tulisan Kridalaksana (1978 dan 1982).

Selanjutnya, yang dimaksud dengan istilah bentuk sapaan (forms of address) dalam makalah ini adalah kata-kata atau perkataan yang dipakai untuk menyapa seseorang dalam komunikasi bersemuka, atau menurut Kridalaksana (1978b) "seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam satu peristiwa bahasa". Perlu dicatat bahwa dalam BIND bentuk sapaan itu tidak hanya terbatas untuk orang yang disapa (addressee), melainkan juga untuk pembicara (speaker) dan untuk orang yang dibicarakan atau ditunjuk (referent). Akan tetapi dalam artikel ini perhatian hanya akan dipusatkan pada bentuk-bentuk sapaan untuk orang kedua atau orang yang disapa saja. Lebih lanjut, bentuk sapaan, pada dasarnya, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pronomina sapaan (pronouns of address) dan kata-kata panggilan atau vokatif (vocatives).

2. Fungsi Bentuk Sapaan

Sebagaimana kita ketahui, bahasa memiliki berbagai fungsi, dan salah satunya adalah untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Halliday, 1970: 143). Bahasa dapat mencerminkan hubungan sosial antara pembicara (penutur) dengan lawan bicara (tertutur). Atau dengan kata lain, bahasa dapat dipakai sebagai penanda hubungan sosial di antara peserta tutur, karena pada waktu seseorang berbicara kepada orang lain, pilihan terhadap bentuk-bentuk kebahasaan tertentu ditentukan oleh hubungan antara si penutur dengan si tertutur (Brown & Ford, 1964: 234). Salah satu bentuk kebahasaan sebagai penanda hubungan sosial itu adalah bentuk sapaan. Sekedar sebagai contoh, perhatikan penggunaan bentuk sapaan *Arthur* dalam tuturan berikut.

(1) Can't we eat somewhere else, Arthur?

Pemakaian kata sapaan *Arthur* dalam tuturan di atas dapat menandakan bahwa pembicara mempunyai hubungan akrab dengan lawan bicara (dalam hal ini orang yang bernama Arthur itu), seperti, misalnya, hubungan antara dua orang sahabat dekat. Atau kalau tidak, kata sapaan itu dapat pula menunjukkan adanya hubungan antara pembicara yang berstatus sosial lebih tinggi dengan lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah. Ini dapat terjadi karena dalam sistem sapaan BING seseorang yang berstatus sosial lebih tinggi dapat menyapa orang yang berstatus sosial lebih rendah dengan nama pertamanya saja. Hal serupa agaknya juga berlaku dalam sistem BIND, kendatipun dalam BIND pemakaian nama diri (baik nama pertama maupun nama akhir atau nama keluarga kalau ada) tidaklah begitu menjadi masalah.

Itulah fungsi pertama dari bentuk sapaan, yaitu sebagai penanda hubungan sosial di antara peserta tutur. Fungsi kedua adalah sebagai ungkapan perubahan sementara sikap dan perasaan. Kadang-kadang dalam keadaan tertentu, seseorang, pada waktu berbicara kepada orang lain, memakai bentuk sapaan yang tidak lazim dipakai untuk menyapa orang itu. Perubahan pemakaian bentuk sapaan pada waktu dan suasana tertentu itu menyimpang dari norma dan kebiasaan. Dengan demikian, pemakaian bentuk sapaan itu menandakan perubahan sementara sikap dan perasaan pembicara terhadap lawan bicara.

Fungsi ketiga yang tidak kalah pentingnya, terutama dalam hal vokatif, adalah untuk menarik perhatian orang yang disapa atau dipanggil, khususnya untuk memisahkannya dari orang-orang lain yang ada di sekitarnya. (Mengenai cara-cara untuk menarik perhatian dan menyela percakapan dalam BING maupun BIND, periksa Imam Muhni, 1984). Pendek kata, bentuk sapaan dapat dipakai sebagai alat untuk menarik perhatian orang yang disapa. Hal ini jelas terlihat, misalnya, apabila seseorang menyapa orang lain yang berada di tengah-tengah kerumunan atau keramaian.

Itulah fungsi-fungsi bentuk sapaan secara umum. Dalam bagian berikut akan dikemukakan secara singkat bentuk-bentuk sapaan dalam BING maupun BIND dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan penggunaannya dalam kedua bahasa tersebut.

3. Bentuk Sapaan Dalam BING dan BIND

Seperti telah disinggung di atas, bentuk sapaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pronomina sapaan dan vokatif. Yang dimaksud dengan pronomina sapaan adalah bentuk pronominal persona kedua yang dipakai untuk menyapa seseorang dalam komunikasi verbal bersemuka (face-to-face verbal communication). Hanya perlu dicatat bahwa pronomina sapaan dalam BIND tidak hanya berlaku untuk pronomina persona kedua seperti, misalnya, *engkau* dan *anda*, melainkan juga mencakup bentuk-bentuk yang dapat diperlakukan sebagai pronomina sapaan seperti pronomina demonstratif *situ*, nama diri (personal names), istilah kekerabatan (kinship terms), sapaan jabatan dan profesi (occupational and professional titles), maupun sebutan ketakziman atau honorifik (honorifics). Yang dimaksud dengan vokatif adalah kata atau perkataan (umumnya berupa nomina) yang secara mana suka (optional) ditambahkan pada klausa atau kalimat untuk menyapa satu orang atau lebih (Quirk, et al, 1972: 372). Istilah ini dibedakan dengan pronomina sapaan karena pertama, vokatif dalam komunikasi langsung ditandai oleh intonasi khusus (Kridalaksana, 1982: 194), dan kedua, panggilan dapat ditempatkan di awal, di tengah, atau di akhir kalimat; sebaliknya pronomina sapaan pada umumnya berada di awal klausa atau kalimat. baik pronomina sapaan maupun panggilan dapat hadir bersama-sama dalam suatu tuturan, misalnya, dalam kalimat berikut.

(2) How long do you intend to stay, Mr. Tegers?

dalam tuturan di atas, pronomina sapaan *you* hadir bersama-sama dengan vokatif *Mr. Tiger*. Dalam subbagian berikut ini akan dibahas berturut-turut pronomina sapaan dan vokatif dalam BING dan BIND.

3.1. Pronomina Sapaan

BING hanya mempunyai satu pronomina sapaan. Penutur BING memakai pronomina persona kedua *you* untuk menyapa satu orang atau lebih. Dahulu dalam BING dikenal adanya dua pronomina sapaan, yaitu *thou* dan *ye*. *Thou* dahulu digunakan sebagai pronomina sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai hubungan akrab, sedangkan *ye*, yang kemudian lambat laun digantikan oleh *you*, dipakai sebagai bentuk pronomina persona kedua tunggal atau pun jamak untuk menyatakan ketakziman (Brown dan Gilman, 1972: 252 – 253, 264). Tetapi sekarang *thou* hanya dipakai dalam doa dan puisi picians. Dengan kata lain, pronomina persona kedua *you* yang serba guna itu sekarang ini dipakai untuk menyatakan hubungan akrab (close), biasa (intermediate) maupun hubungan resmi (distant).

Tidak seperti BING, BIND mempunyai seperangkat bentuk pronomina sapaan, tunggal atau jamak, baik yang menunjukkan hubungan akrab, biasa maupun hubungan resmi. Pronomia persona kedua hanyalah merupakan sebagian dari bentuk pronomina sapaan dalam BIND. Pronomina persona kedua *engkau*, *kau*, *kamu*, *dikau* (tunggal) dan *kamu semua*, *kalian* (jamak) dapat dipakai secara timbal balik untuk menyapa di antara peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, terutama di kalangan kaum muda, atau dapat pula dipakai untuk menyapa seseorang yang berstatus sosial lebih rendah. Perlu dicatat bahwa penutur BIND yang berbahasa pertama bahasa Batak akan cenderung memakai bentuk *engkau* di antara peserta tutur yang akrab hubungannya karena dalam bahasa Batak bentuk *hamu* merupakan sebutan ketakziman untuk persona kedua (Kaswanti Purwo, 1982: 27; lihat pula Kridalaksana, 1982: 194).

Di samping itu, pronomina persona kedua *anda* (tunggal), *anda semua*, atau *anda sekalian* (jamak) dapat dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang mempunyai hubungan biasa atau resmi, misalnya, di antara peserta tutur yang baru saja berkenalan atau di antara peserta tutur yang belum begitu saling mengenal, dalam arti bahwa pembicara tidak atau belum mengetahui identitas atau status lawan bicara.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam BIND terdapat dua macam pronomina persona kedua. Yang pertama dipakai untuk menyatakan hubungan akrab, sedangkan yang kedua untuk menyatakan hubungan biasa atau hubungan resmi.

Pronomina-pronomina persona kedua seperti tersebut di atas hanyalah merupakan sebagian dari bentuk pronomina sapaan dalam BIND. Masih ada bentuk-bentuk lain yang dapat diperlakukan sebagai pronomina sapaan, di antaranya pronomina demonstratif, nama diri, istilah-istilah kekerabatan, sapaan jabatan dan profesi, dan sebutan ketakziman (honorifik). Bentuk-bentuk tersebut dapat diperlakukan sebagai pronomina sapaan karena fungsinya yang dapat menggantikan kedudukan pronomina persona kedua.

Pronomina demonstratif *situ* seringkali dipergunakan secara terbatas — karena terutama dipakai di kalangan kaum muda — sebagai pronomina sapaan untuk menyapa lawan bicara yang sudah sangat akrab hubungannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pemakaian bentuk ini menunjukkan hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan pemakaian bentuk *engkau* beserta variannya antara pembicara dengan lawan bicara, dan juga lebih erat daripada pemakaian bentuk nama diri.

Pada umumnya nama diri dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, khususnya di kalangan kaum muda, atau untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda usianya dan berstatus sosial lebih rendah. Di antara peserta tutur yang berkerabat, nama diri dipakai untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda, dan dengan demikian lebih rendah derajatnya daripada pembicara. Untuk menyapa lawan bicara yang berkerabat dan lebih tua usianya, pembicara pada umumnya mempergunakan istilah kekerabatan tanpa nama diri. Tidak jarang nama diri dipakai untuk menyapa lawan bicara yang bukan kerabat dan lebih tua serta berstatus sosial lebih tinggi. Akan tetapi, dalam hal seperti ini pemakaian nama diri senantiasa dibarengi dengan istilah kekerabatan seperti (*ba*)pak, (*i*)bu, (*ka*)kak.

Istilah-istilah kekerabatan, baik yang berasal dari bahasa Melayu seperti *kakek*, *nenek*, *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan sebagainya, maupun yang berasal dari bahasa daerah seperti *mas*, *jeng*, dan sebagainya, serta dari bahasa asing seperti *om*, *tante*, *oma*, *opa*, dan sebagainya, dapat diperlakukan sebagai pronomina sapaan, akan tetapi bentuk singkatannya tidak dapat (periksa Kaswanti Purwo, 1982: 32). Istilah-istilah kekerabatan ini dalam BIND dapat dipakai untuk menyapa di antara peserta tutur yang mempunyai hubungan kekerabatan maupun di antara peserta tutur yang bukan kerabat. Ada beberapa istilah kekerabatan yang hanya dipakai untuk menyapa lawan bicara yang mempunyai hubungan kekerabatan seperti, misalnya, *ayah*, *papa/papi*, *mama/mami*. Perlu ditambahkan bahwa istilah kekerabatan *saudara* dan *saudari* tidak dapat dipakai untuk menyapa lawan bicara yang mempunyai hubungan kekerabatan. Istilah ini hanya dipakai untuk menyapa lawan bicara yang bukan kerabat, dan pemakaiannya menunjukkan hubungan yang resmi antara pembicara yang berstatus sosial lebih tinggi kepada lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah atau yang sederajat status sosialnya. Istilah kekerabatan, baik

dalam bentuk lengkap maupun bentuk singkatnya, yang dipakai untuk menyapa lawan bicara yang bukan kerabat, khususnya bentuk (*ba*)pak, (*i*)bu, atau *saudara*, seringkali dipergunakan bersama dengan nama diri atau sapaan jabatan dan profesi. Sebagai contoh, seorang rektor dapat disapa dengan sapaan (*Ba*)pak/(*I*)bu rektor. Dalam hal seperti ini, istilah kekerabatan itu lalu berubah fungsinya menjadi sebutan ketakziman atau honorifik. Lebih lanjut, pemakaian istilah kekerabatan untuk menyapa lawan bicara yang berkerabat lebih bersifat ajeg, dalam arti bahwa dalam situasi normal pembicara akan senantiasa memakai istilah yang sama untuk menyapa lawan bicara yang sama. Seorang anak, misalnya, akan senantiasa menyapa ayahnya dengan sapaan *Bapak* atau *Ayah*. Istilah kekerabatan dalam BIND sekarang ini nampaknya paling banyak dipakai sebagai bentuk sapaan, baik untuk menyatakan hubungan akrab, biasa maupun resmi (Kridalaksana, 1982: 193).

Selanjutnya bentuk lain yang dapat dipakai sebagai pronomina sapaan adalah sapaan jabatan dan profesi. Yang dimaksud dengan sapaan jabatan dan profesi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam organisasi, perusahaan, maupun pemerintahan, atau dapat pula untuk menyapa orang yang memiliki profesi tertentu (cf. Rasyad, 1985: 65). Bentuk sapaan ini dipakai apabila kedudukan atau profesi lawan bicara sudah diketahui, dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial biasa (*intermediate*) atau resmi. Sapaan jabatan dan profesi seringkali dipakai bersama-sama dengan berbagai istilah kekerabatan terutama *bapak*, *ibu*, dan *saudara*, baik dalam bentuk lengkap atau pun bentuk singkatnya, misalnya, (*Ba*)pak rektor, (*I*)bu dokter, *Saudara ketua*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk sapaan jabatan dan profesi tersebut sekarang ini nampaknya semakin banyak jumlahnya sejalan dengan semakin banyaknya jabatan dan profesi yang dimiliki oleh seseorang.

Sebutan ketakziman atau honorifik dalam BIND dapat pula diperlakukan sebagai bentuk pronomina sapaan. Sebutan ketakziman yang dimaksud mencakup kata-kata *tuan*, *nyonya*, *nona*, *bapak*, *Ibu*, dan sebagainya. Bentuk sapaan ini dapat diikuti oleh nama diri atau sapaan jabatan dan profesi. Pronomina sapaan *tuan*, *nyonya*, dan *nona* dipakai untuk menyatakan hubungan resmi antara pembicara dan lawan bicara, dan pada umumnya dipergunakan untuk menyapa orang asing. Bentuk *bapak*, *ibu*, dan *saudara* dapat dipakai sebagai sebutan ketakziman hanya apabila dipakai bersama-sama dengan nama diri, sapaan jabatan atau sapaan profesi, dan dapat dipergunakan untuk menyapa lawan bicara yang mempunyai hubungan akrab, biasa atau resmi, kecuali *saudara* yang cenderung menandakan hubungan resmi.

Sebagai catatan akhir mengenai pronomina sapaan, perlu saya tambahkan bahwa di samping bentuk pronomina sapaan yang telah diuraikan di atas, penutur BIND tidak jarang menggunakan bentuk zero dalam menyapa lawan bicaranya. Artinya, pembicara melepaskan pronomina sapaan

karena konteks situasinya sudah jelas sehingga tidak perlu disebutkan secara eksplisit dan dengan demikian tidak menimbulkan ketaksaan di pihak lawan bicara. Pemakaian bentuk zero ini tidak bersifat ajeg, dalam arti bahwa pembicara kadangkala dalam situasi tertentu menggunakan bentuk zero, dan dalam situasi lain ia menggunakan salah satu pronomina sapaan tersebut di atas sesuai dengan hubungan sosialnya dengan lawan bicara. Bentuk zero dapat dipergunakan dalam situasi akrab, normal, maupun resmi, kendatipun frekuensi pemakaiannya dalam situasi akrab jauh lebih tinggi daripada dalam situasi normal atau resmi.

3.2. Vokatif

Seperti telah disinggung sebelumnya, yang dimaksud dengan vokatif adalah kata-kata atau perkataan yang secara mana suka hadir dalam suatu klausa atau kalimat untuk memanggil atau menyapa satu orang atau lebih, dan ditandai dengan intonasi khusus, yaitu intonasi turun naik untuk vokatif yang terletak di awal kalimat, naik untuk yang di tengah dan di akhir kalimat. Vokatif dapat berupa pronomina persona kedua, nama diri, istilah kekerabatan, sapaan jabatan dan profesi serta sebutan ketakziman. Sebelum memasuki pokok pembicaraan dalam bagian ini, perlu saya kemukakan terlebih dahulu bahwa dalam BIND pronomina sapaan seperti telah dikemukakan sebelumnya dapat dipakai sebagai vokatif kecuali, menurut Kaswanti Purwo (1982: 31) pronomina persona kedua *engkau*, *kau*, *kamu*, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam bagian ini perhatian akan kita pusatkan pada bentuk-bentuk vokatif beserta pemakaiannya dalam BING.

Dalam BING pronomina persona kedua *you* dapat digunakan sebagai vokatif, dan dalam hal yang demikian bentuk itu merupakan bentuk vokatif yang sangat sensitif, dalam arti bahwa pemakaian bentuk ini menandakan sikap yang sangat tidak sopan dari pembicara terhadap lawan bicara. Oleh sebab itu, kita haruslah berhati-hati dalam mempergunakannya baik dalam percakapan atau pun penulisan, atau sedapat mungkin dihindari apabila kita memang tidak ingin melukai perasaan orang yang kita sapa.

Bentuk vokatif yang paling banyak dipakai dan yang sekaligus sensitif dalam BING adalah nama diri. Pemakaian nama diri sebagai vokatif dalam BING dan BIND cukup banyak perbedaannya. Dalam BIND nama diri pada umumnya tidak dibeda-bedakan atas nama pertama (*first name*) dan nama akhir (*last name*) – hanya di beberapa daerah saja penutur BIND mempunyai nama keluarga. Pemakaian bentuk vokatif nama diri dalam BIND lebih banyak ditentukan oleh faktor kebiasaan. Sebagai contoh, seseorang yang bernama *Muhammad Ali* dapat disapa dengan *Muhammad* atau *Ali* bergantung kepada kebiasaan pembicara dalam menyapa orang itu. Pendek kata, pemilihan bentuk nama diri sebagai vokatif tidak begitu banyak me-

nimbulkan masalah baik bagi pembicara maupun lawan bicara karena bentuk vokatif ini dalam BIND memang tidak sesensitif pemakaiannya dalam BING. Sebaliknya dalam BING seorang penutur paling tidak mempunyai dua nama, yaitu nama pertama atau nama yang diberikan kepadanya pada waktu lahir, dan nama akhir, termasuk nama keluarga atau nama suami bagi wanita yang sudah berkeluarga. Atau dengan kata lain, menurut Hudson (1980: 122), tiap-tiap penutur asli BING mempunyai seperangkat nama yang berbeda-beda yang dipakai untuk menyapanya, termasuk misalnya nama pertama dan nama keluarga. Pemilihan terhadap pemakaian nama diri untuk menyapa lawan bicara dalam BING bergantung kepada hubungan sosial serta usia antara pembicara dengan lawan bicara.

Dua orang peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab biasanya mempergunakan nama pertama sebagai bentuk vokatif. Nama pertama yang dimaksud di sini mencakup bentuk lengkap (misalnya Robert), bentuk singkat (misalnya Bob) serta bentuk diminutif (misalnya Bobbie) dari nama pertama. Sebagai tambahan, pemilihan terhadap bentuk-bentuk nama pertama ini bergantung kepada tingkat keakraban hubungan di antara peserta tutur. Dibandingkan dengan bentuk lengkapnya, bentuk singkat dan bentuk diminutif nama pertama menunjukkan tingkat keakraban yang lebih dekat antara pembicara dan lawan bicara. Perlu dicatat bahwa nama pertama pria dalam BING jarang sekali dipakai dalam bentuk lengkapnya, melainkan diminutifnya; sedangkan nama pertama wanita lebih banyak dipergunakan dalam bentuk lengkapnya.

Di samping untuk menyapa secara timbal balik di antara peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, nama pertama juga dipakai untuk menyapa lawan bicara yang berusia lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah dibandingkan dengan pembicara, misalnya, untuk menyapa pegawai yang lebih rendah jabatannya.

Lebih lanjut, nama akhir, nama keluarga atau nama suami bagi wanita yang sudah berkeluarga, pada umumnya digunakan bersama-sama dengan sebutan ketakziman *Mr.*, *Mrs.*, *Ms.*, atau *Miss*. Bentuk vokatif nama akhir biasanya dipergunakan secara timbal balik di antara peserta tutur dewasa yang baru saja berkenalan, atau dapat pula dipakai untuk menyapa lawan bicara yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Dengan demikian, pemakaian bentuk sapaan nama akhir dalam BING menunjukkan hubungan resmi antara pembicara dengan lawan bicara.

Bentuk vokatif berikutnya yang dipergunakan sebagai bentuk sapaan dalam BING adalah istilah kekerabatan seperti *grandfather*, *grandmother*, *father*, *mother*, *uncle*, *aunt* dan sebagainya. Namun perlu dicatat bahwa istilah kekerabatan tersebut hanya dipakai untuk menyapa lawan bicara yang mempunyai hubungan kerabat, sedangkan dalam BIND tidak. Seperti telah disinggung dalam bagian sebelumnya, istilah kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara* dalam BIND dapat dipakai untuk menyapa orang yang bukan kerabat.

Selanjutnya adalah sapaan jabatan dan profesi sebagai vokatif. Dalam BING sapaan jabatan dan profesi mencakup bentuk-bentuk seperti *Doctor, Father, Bishop, Professor, Prime Minister, General*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk di atas pada umumnya digunakan untuk menyapa lawan bicara yang mempunyai status sosial yang sangat dihormati, dan oleh karenanya dipakai untuk menunjukkan hubungan resmi.

Akhirnya, sebutan ketakziman dapat pula dipakai sebagai vokatif baik dalam BING maupun dalam BIND. Sebutan ketakziman yang dimaksud dalam BING mencakup kata-kata seperti *Mr., Mrs., Ms., Miss., Sir., Madam, My Lord, Your Majesty, Your Highness*, dan sebagainya. Sebagai vokatif, sebutan ketakziman dalam BING senantiasa dipakai untuk menyapa orang yang nyata-nyata lebih senior atau lebih tinggi derajatnya; dengan demikian menandakan hubungan yang sangat resmi. Bentuk *sir* dan *madam* dapat dipakai sebagai vokatif untuk menyapa orang yang belum dikenal yang oleh pembicara dianggap lebih senior baik dalam hal usia atau pun statusnya. Bentuk *Mr., Mrs., Ms.*, dan *Miss.*, seperti telah disebut di atas, biasanya dipakai bersama-sama dengan nama akhir.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa antara BING dan BIND banyak terdapat perbedaan dalam hal jumlah dan pemakaian bentuk pronomina sapaan. BING hanya mengenal adanya satu pronomina sapaan, yaitu *you*, sedangkan BIND mempunyai seperangkat pronomina sapaan yang pemakaiannya, menurut Kridalaksana (1978a), banyak bergantung kepada strategi komunikasi, dalam arti bergantung kepada hubungan dan status pembicara terhadap lawan bicara, serta situasi dimana pembicaraan itu berlangsung. Dan pemakaian pronomina sapaan dalam BIND cenderung bersifat ajeg, artinya seorang pembicara secara ajeg menggunakan bentuk pronomina sapaan untuk menyapa orang yang sama. Pendek kata, BIND lebih kaya akan bentuk pronomina sapaan daripada BING.

Di samping itu, dalam hal vokatif, BING dan BIND pun banyak menunjukkan perbedaan. Semua bentuk pronomina sapaan dalam BIND, kecuali pronomina persona kedua, dapat dipergunakan sebagai bentuk vokatif sehingga dengan demikian BIND cukup kaya juga dengan bentuk vokatif. Bentuk vokatif yang paling banyak digunakan dalam BING adalah nama diri, baik nama pertama atau nama akhir. Bila dipergunakan sebagai vokatif, nama diri dalam BING dibandingkan dalam BIND mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penanda hubungan sosial dan sekaligus merupakan bentuk yang sangat sensitif, dalam arti bahwa pemakaian bentuk nama diri secara tidak tepat menurut situasi, suasana serta kedudukan pembicara terhadap lawan bicara dapat menyinggung perasaan orang yang disapa. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam mem-

pergunakan nama diri sebagai bentuk vokatif. Karena kecenderungan kita untuk menyapa seseorang dengan nama diri sebagai bentuk vokatif, kita harus senantiasa memperhatikan dan mengingat nama seseorang bila kita diperkenalkan kepadanya. Di samping itu, kita harus terus berlatih mempergunakan bentuk nama diri sebagai vokatif secara tepat menurut situasi, suasana dan kedudukan kita terhadap orang yang kita sapa.

Akhirnya, karena hanya memiliki satu bentuk pronomina sapaan *you*, BING memungkinkan seorang penutur untuk tidak mempergunakan vokatif dalam menyapa seseorang guna menghindari kecanggungan dan ketidakpastian hubungan di antara peserta tutur. Lain halnya dengan BIND, yang mengharuskan seorang penutur untuk memilih secara tepat di antara sekian bentuk pronomina sapaan maupun vokatif untuk menyapa orang lain agar tidak menyinggung perasaannya.

Daftar Pustaka

- Brown, Roger & Marguerite Ford. 1964. "Address in American English," dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row Publishers, Hal. 234 - 244.
- Brown, Roger & Albert Gilman. 1972. "The Pronouns of Power and Solidarity," dalam Joshua A. Fishman (ed.) *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton, hal. 252 - 275.
- Ervin-Tripp, Susan. 1984. "On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence," dalam D.R. Preston & R.W. Shuy (eds.) *Varieties of American English*. Washington, D.C.: English Language Program Division, USIS, hal. 339 - 378.
- Halliday, M.A.K. 1972. "Language Structure and Language Function," dalam John Lyons (ed.) *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, Ltd., hal. 140 - 165.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imam Muhni, Djuhartati. 1984. "Acceptable Ways of Gaining Attention and Interrupting in English and in Bahasa Indonesia," dalam *JELL* (Agustus 1984). Yogyakarta: jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, UGM, hal. 10 - 12.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1982. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978a. "Second Participant in Indonesian Address," dalam *Beberapa Masalah Linguistik*. Jakarta: Fakultas Sastra, UI, hal. 77 - 90.